

## **Naskah Khotbah**

### **KEKUASAAN YANG SEMANA-MENA (1 Raja-Raja 21)**

#### **Lotnatigor Sihombing**

#### **Pendahuluan**

Kekuasaan seharusnya berkeadilan. Karena kekuasaan sebenarnya mempresentasikan kekuasaan Allah. Kali ini kita akan melihat contoh pelaksanaan kekuasaan yang semana-mena yang minus keadilan. Peristiwa ini tidak bisa lepas dengan Nabot, kebun anggur dan Izebel istri Ahab dan tentunya Ahab sendiri.

Peristiwa Kebun Anggur Nabot ini terjadi ketika Ahab menjadi raja Israel. Kita tahu bagaimana kehidupan Ahab sebagai raja Israel di hadapan Tuhan. Istri yang “gila kekuasaan” dan sangat memengaruhi hidup Ahab.

Pemutarbalikan kebenaran karena kekuasaan, pada saat tertentu sepertinya begitu menakutkan dan tidak ada yang bisa menghalangi. Apa yang dikehendaki Sang Penguasa pasti terpenuhi dengan jalan apapun. Kekuasaan bisa menghalalkan cara. Apa yang dapat kita pelajari dengan peristiwa Kebun Anggur Nabot ini?

### **1. Permintaan yang nampaknya benar (ayat 1, 2)**

Kalau kita memperhatikan ayat-ayat ini sebenarnya logis juga Ahab menawarkan kebun Nabot yang lokasinya berdekatan dengan istana Ahab. Apa salahnya?

- Lokasinya berdekatan dengan istana (ayat 1, 2).
- Tukar guling (ayat 2).
- Dengan pembayaran (ayat 2).
- Namun juga agak aneh? Karena “kebun anggur akan dijadikan kebun sayur (ayat 2).

### **2. Penolakan Nabot (ayat 3)**

Nabot menolak permintaan yang secara ekonomi dan kemudahan mengurus, sebenarnya tidak menjadi problem. Namun dalam hal ini Nabot, menolak bukan karena alasan logis praktis melainkan alasan hukum dan teologis. Mengapa? Karena penolakan Nabot mempunyai dasar teologis atau dasar rohani. Karena Nabot merasa bertanggung jawab kepada keluarga sesuai dengan hukum Taurat terhadap milik pusaka, untuk masa lampau dan masa depan keluarga. Sebagaimana disebut di dalam Imamat 25:23-28, Bilangan

36:7 juga perundangan-undangan di Timur Tengah Kuno, “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagiKu” (Imamat 25:23). Jadi Nabot bukan karena tidak mau bernegosiasi, yang bisa menguntungkan secara bisnis; namun dia lebih menaati hukum Tuhan berkaitan dengan tanah milik pusaka. Penolakan Nabot itu mengesalkan hati Ahab, karena keinginan hatinya tak terpenuhi (ayat 4)

### **3. Kekuasaan memutarbalikkan kebenaran (ayat 7-16)**

Dari ayat-ayat ini kita belajar bagaimana Izebel yang sungguh-sungguh tamak dan tidak takut kepada Tuhan, dalam puncak kekuasaannya, dapat berbuat apa saja, sampai kepada kematian orang yang tidak bersalah.

- Ayat 7 – bereaksi berdasarkan kekuasaan politis yang sedang dimiliki.
- Ayat 8 - dia menguasai Ahab dengan memutar balikkan kebenaran demi tujuan tercapai.
- Ayat 9 - dst memutarbalikkan kebenaran secara resmi dengan meterai Ahab dan Nabot dijadikan korban “menegakkan kebenaran dengan kebohongan” demi tujuan tercapai yaitu kebun anggur Nabot jadi milik Ahab.

Orang lupa bahwa kekuasaan di dunia ini sifatnya sementara, sungguh sementara. Tuhan Yang Mahakuasa tidak

menghendaki kesewenang-wenangan. “Wewenang” diberikan bukan dipakai untuk “sewenang-wenang.”

Pemegang kekuasaan sepanjang sejarah di mana pun dan kapan pun akan berakhir. Kalau tidak mau diakhiri secara hukum atau konstitusi akan diakhir, oleh hukum alam dan hukum Allah. Akan selesai.

Ketamakan bisa memimpin kepada pembunuhan secara “legal.” Hukum, peraturan seringkali dibuat untuk kepentingan tertentu, bahkan berdasarkan balas dendam (Seperti Haman terhadap Mordekhai). Maka “keadilan” harus menjadi dasar hukum.

### **Penutup**

Bagaimana dengan kita, ketika keinginan kita tidak terpenuhi? Akankah kita membalas dendam orang yang tidak kita senangi meskipun kita punya potensi atau kesempatan untuk membalasnya? Atau bersikap seperti Daud kepada Saul? Atau seperti Kain, Lamekh?

Bagaimana seharusnya kita menempatkan Tuhan di atas segala-galanya?